

**MEMBANGUN KELUARGA SEJAHTERA MELALUI  
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PADA BEBERAPA  
DESA MISKIN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

DIDI TAHYUDIN  
UTSMAN  
YOYOK  
TRI AGUS S  
FKIP Universitas Sriwijaya

**ABSTRACT.** *This is the first of a follow up study that aims to obtain a model of teaching-learning activities for the poor families in the rural areas, poor in the sense of economy, education, religion, health, and environment. In order to enhance the people's knowledge all learning resources were coordinated, be they from government bodies as well as from private ones. Especially, this study (the first) concerns the concepts of teaching-learning activities, the approaches implemented in the models, the problems encountered, the learning potentials of the poor rural people, the priorities, the programs, and the learning strategies.*

**Pendahuluan**

Dalam program pembangunan dewasa ini, telah banyak upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang dilaksanakan pemerintah melalui dinas dan instansinya. Telah nampak kemajuan yang dicapai kalangan masyarakat desa dalam segala aspek kehidupan. Namun, masih juga terdapat hambatan karena keterbatasan berbagai faktor yang ada, sehingga tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa belum dapat mencapai taraf yang menjadi harapan kita.

bang termasuk di Indonesia, ada yang melakukannya secara sektoral dan ada yang melakukannya secara terpadu.

Di samping itu, dikemukakan juga beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya seperti alokasi dana pemerintah yang relatif kecil untuk pelaksanaannya, tenaga ahli yang terbatas, koordinasi yang kurang lancar, serta faktor minat dan perhatian masyarakatnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan di desa-desa wilayah Provinsi Sumatra Selatan selama ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Philip Coombs.

Proses kegiatan pembelajaran masyarakat yang kurang berjalan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, koordinasi yang masih kurang terlaksana di antara pihak yang terkait baik pihak pemerintah maupun masyarakat. Dalam melaksanakan program, mereka jalan sendiri-sendiri dengan segala target kuantitasnya. Sementara itu, proses pendidikan, pembinaan, dan bimbingan kepada masyarakat, menurut istilah Santoso S. Hamijoyo (1972), menjadi edukasi terabaikan. Akibatnya kurang muncul wawasan berpikir, sikap, dan perilaku cara kerja yang memungkinkan masyarakat desa itu sendiri berkembang ke arah peningkatan sosial ekonominya.

Di samping itu, faktor masyarakat, dalam hal ini kelompok keluarga miskin di pedesaan dengan karakteristik kemiskinannya, sulit dijangkau oleh para petugas lapangan yang sangat terbatas dalam hal kuantitas maupun kualitasnya. Keadaan ini menyebabkan masyarakat yang terkena oleh program pembangunan selama ini adalah kelompok masyarakat desa yang terggolong dinamis atau progresif.

Pemahaman masyarakat dengan segala aktivitas dan lingkungan sangat diperlukan dalam proses pembelajarannya, karena masyarakat akan belajar jika yang dipelajarinya dirasakan sesuai dengan kebutuhan dan memberikan manfaat langsung bagi peningkatan tarap hidupnya. Pembelajaran masyarakat sudah barang tentu tidak bisa diseragamkan seperti halnya pendidikan sekolah. Sehubungan dengan itu, Knowles (1977) mengemukakan bahwa faktor yang membedakan anak belajar dan orang dewasa belajar terletak pada konsep diri, pengalaman, kesiapan, dan tujuan belajarnya. Hal tersebut belum banyak terdapat pada anak-anak tetapi sudah banyak terdapat pada orang dewasa. Pemahaman kebutuhan belajar masyarakat, menurut Sutaryat Trisnamansyah (1984), A. Suryadi (1972) dapat dilakukan dengan teknik observasi, informan, *interview guide*, diskusi kelompok, analisis fungsi dan tugas.

Pendekatan dalam proses pembelajaran masyarakat dapat dikelompokkan pada pembelajaran secara individu, kelompok kecil, dan kelompok besar (Sujana, 1983). Sementara Ivan Ilich (1977) dalam pemerataan belajar

bang termasuk di Indonesia, ada yang melakukannya secara sektoral dan ada yang melakukannya secara terpadu.

Di samping itu, dikemukakan juga beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya seperti alokasi dana pemerintah yang relatif kecil untuk pelaksanaannya, tenaga ahli yang terbatas, koordinasi yang kurang lancar, serta faktor minat dan perhatian masyarakatnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan di desa-desa wilayah Provinsi Sumatra Selatan selama ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Philip Coombs.

Proses kegiatan pembelajaran masyarakat yang kurang berjalan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, koordinasi yang masih kurang terlaksana di antara pihak yang terkait baik pihak pemerintah maupun masyarakat. Dalam melaksanakan program, mereka jalan sendiri-sendiri dengan segala target kuantitasnya. Sementara itu, proses pendidikan, pembinaan, dan bimbingan kepada masyarakat, menurut istilah Santoso S. Hamijoyo (1972), menjadi edukasi terabaikan. Akibatnya kurang muncul wawasan berpikir, sikap, dan perilaku cara kerja yang memungkinkan masyarakat desa itu sendiri berkembang ke arah peningkatan sosial ekonominya.

Di samping itu, faktor masyarakat, dalam hal ini kelompok keluarga miskin di pedesaan dengan karakteristik kemiskinannya, sulit dijangkau oleh para petugas lapangan yang sangat terbatas dalam hal kuantitas maupun kualitasnya. Keadaan ini menyebabkan masyarakat yang terkena oleh program pembangunan selama ini adalah kelompok masyarakat desa yang tergolong dinamis atau progresif.

Pemahaman masyarakat dengan segala aktivitas dan lingkungan sangat diperlukan dalam proses pembelajarannya, karena masyarakat akan belajar jika yang dipelajarinya dirasakan sesuai dengan kebutuhan dan memberikan manfaat langsung bagi peningkatan taraf hidupnya. Pembelajaran masyarakat sudah barang tentu tidak bisa diseragamkan seperti halnya pendidikan sekolah. Sehubungan dengan itu, Knowles (1977) mengemukakan bahwa faktor yang membedakan anak belajar dan orang dewasa belajar terletak pada konsep diri, pengalaman, kesiapan, dan tujuan belajarnya. Hal tersebut belum banyak terdapat pada anak-anak tetapi sudah banyak terdapat pada orang dewasa. Pemahaman kebutuhan belajar masyarakat, menurut Sutaryat Trisnamansyah (1984), A. Suryadi (1972) dapat dilakukan dengan teknik observasi, informan, *interview guide*, diskusi kelompok, analisis fungsi dan tugas.

Pendekatan dalam proses pembelajaran masyarakat dapat dikelompokkan pada pembelajaran secara individu, kelompok kecil, dan kelompok besar (Sujana, 1983). Sementara Ivan Ilich (1977) dalam pemerataan belajar

masyarakat mengemukakan jaringan belajar yaitu pengembangan pusat belajar, panduan belajar, dan kelompok belajar berdasarkan minat dan bakat. Sementara itu, Paula Freire (1977) mengemukakan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan melalui metoda praksis (kaji tindak). Dalam penggunaan metoda ini, perlu ditumbuhkan situasi yang dialogis antara masyarakat dengan sumber belajar untuk mengkaji permasalahan dan usaha penanggulangannya, serta melakukan tindakan dan kajian terhadap apa yang telah dilakukannya. Dengan cara seperti itu, warga belajar atau masyarakat akan memiliki pengalaman sebagai bekal dalam penanggulangan masalah yang akan muncul kemudian.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut serta kondisi lapangan yang ada, penelitian ini mengembangkan suatu model pembelajaran masyarakat desa, khususnya kelompok masyarakat miskin, seperti pada Gambar 1.



Gambar. 1 Model Pembelajaran Masyarakat Desa

Forum pembelajaran ini merupakan agen perubahan yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat khususnya kelompok masyarakat yang tergolong miskin. Anggota forum tersebut adalah tokoh masyarakat pada semua kalangan, para petugas lapangan yang ada di desa dan kecamatan, serta peneliti. Beberapa keuntungan dari adanya forum pembela-



jaran antara lain adalah adanya koordinasi antara petugas dan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian. Adanya kejelasan tugas dari masing-masing petugas, sehingga mereka dituntut aktif melaksanakan fungsinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keuntungan lain adalah adanya kemudahan terutama bagi para petugas lapangan dalam menjalankan fungsinya karena masyarakatnya siap membantu dalam melaksanakan program perubahan yang diharapkan

### Pendekatan Pengembangan Model Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan pada dua wilayah kabupaten yang memiliki jumlah desa miskin relatif banyak yaitu kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan. Dari setiap kabupaten diambil dua kecamatan dan daripadanya masing-masing diambil dua desa sehingga jumlah seluruhnya adalah delapan desa. Pengambilan lokasi dilakukan secara purposif dengan memperhatikan jaraknya ke pusat kota.

Dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan belajar keluarga yang tergolong miskin, digunakan *interview guide*, *indepth* dan *focus group*. Ini dilakukan pada 20 keluarga miskin dan tujuh orang tokoh masyarakat di setiap desa baik secara formal maupun informal. Jumlah seluruhnya adalah 160 keluarga miskin dan 56 orang tokoh masyarakat. Pengambilan keluarga miskin, dilakukan secara acak, karena keadaan mereka dilihat dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, agama, dan lingkungannya pada masing-masing desa adalah relatif homogen. Sementara itu, pengambilan tokoh masyarakat dilakukan secara purposif dengan memperhatikan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan di lingkungan masyarakatnya.

Pembahasan tentang prioritas kebutuhan belajar, program, dan strategi pembelajaran dilakukan di dalam forum yang sebelumnya telah dibentuk oleh peneliti. Pembentukan forum dilakukan melalui pendekatan dengan kepala pemerintah wilayah kecamatan (camat), kepala desa, para petugas dari berbagai instansi dan lembaga, serta tokoh masyarakat informal. Kemudian kepala desa mengundang pertemuan dalam rangka pembentukannya. Dalam pertemuan tersebut, peneliti menjelaskan latar belakang dan tujuan pembentukan forum berupa tugas dan fungsi serta susunan kepengurusannya. Kesemuanya itu dijelaskan dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Tentang pembahasan prioritas kebutuhan belajar dalam forum, pertama-tama peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan menge-

nai permasalahan keluarga miskin baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kemudian hal itu ditanggapi oleh para petugas dan anggota forum lainnya sehingga terjadi situasi dialog di antara anggota. Akhirnya ditentukan prioritas kebutuhan belajar, program, serta strategi pembelajarannya.

### **Masalah dan Kebutuhan belajar keluarga miskin**

Akan dikemukakan beberapa kebutuhan dan prioritas belajar masyarakat yang tergolong miskin pada bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, kesehatan, dan lingkungan.

#### *Masalah dan Kebutuhan belajar bidang ekonomi*

Di lihat mata pencahariannya mereka sebagian besar (53,1 %) sebagai petani penggarap, 26,8% sebagai petani penyewa, dan 18,1% bekerja sebagai buruh, tukang dan dagang. Tanah garapan mereka adalah tanah rawa dan tadah hujan, yang dimanfaatkan untuk tanaman padi. Luas garapannya rata-rata kurang dari 1 hektar. Hal ini karena keterbatasan tenaga maupun modal, sehingga tanah yang tersedia belum bisa dimanfaatkan seluruhnya. Kegiatan pertanian, umumnya lebih banyak mengandalkan tenaga wanita. Akan tetapi dalam kegiatan penyuluhan pertanian mereka diabaikan. Tenaga laki-laki umumnya bekerja sebagai buruh sebagai usaha sampingan. Pada desa-desa yang letaknya tidak jauh dari pusat kota, mereka bekerja pada proyek-proyek pembangunan seperti jalan, jembatan dan perusahaan-perusahaan. Sementara pada desa-desa yang jauh dari kota, mereka bekerja sebagai buruh perkebunan dan buruh tani. Para wanita ada yang memiliki pekerjaan sampingan membuat anyaman dari bambu. Pekerjaan ini dilakukan untuk mengisi waktu luang. Hasil pekerjaan ini masih relatif sederhana, sehingga hanya dapat dipasarkan di desanya dengan harga yang sangat murah.

Produktifitas padi rata-rata per-hektar yang dihasilkan masih relatif kecil yaitu antara 2-3 ton, sehingga tidak mencukupi bagi pemenuhan hidup anggota keluarganya yang sebagian besar 65,0% memiliki tanggungan lebih dari 4 orang. Keadaan ini karena penggarapannya masih secara tradisional. Berdasarkan informasi dari petugas lapangan pertanian kesalahan mereka dalam penanaman padi itu, antara lain dalam pembibitan yang terlalu lama, tidak menggunakan pupuk dan pengolahan tanah yang kurang gembur, dan cara menulai padi yang masih menggunakan ani-ani sehingga terjadi penghamburan 15-20%.

Mengenai keengganan mereka tidak menggunakan pupuk, karena anggapan tanahnya sudah cukup subur dari endapan air sungai pada waktu banjir. Di samping, modal untuk membeli pupuk tidak tersedia. Mereka belum tahu bahwa, tingkat keasaman tanahnya cukup tinggi, sehingga pupuk yang dibutuhkan lebih banyak TSP. Hasil percobaan yang dilakukan PPL. Pertanian, produksi pada perhektar bisa mencapai 5-6 ton.

Dipersifaksi tanaman belum berkembang menjadi suatu usaha yang bisa meningkatkan penghasilan. Penanaman tanaman palawija, ternak dan buah-buahan belum dilakukan secara intensif sehingga hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saja. Meskipun menurut informasi dari petugas pertanian tanah mereka cukup baik untuk ditanami tanaman palawija. Permasalahan lain, adalah di bidang peternakan ayam khususnya dan perikanan. Kemampuan mereka dalam menanggulangi penyakit ayam (tetelo) masih kurang. Menurut petugas peternakan, penyakit ini masih sulit ditanggulangi. Untuk itu, perlu adanya penambahan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pencegahan. Masalah dalam bidang perikanan, mereka belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam pembesaran ikan baik dengan menggunakan keramba maupun kolam. Selama ini, mereka kesulitan mencari ikan karena di sungai tidak banyak lagi.

#### *Masalah dan Kebutuhan belajar bidang pendidikan*

Kebutuhan belajar di bidang pendidikan berkaitan dengan tingkat pendidikannya yaitu, mereka umumnya tidak tamat sekolah dasar (43,4%), buta huruf 17,5%, tamat SD 28,1% dan, 11.0% tamat dan tidak tamat SLTP. Dilihat dari tingkat pendidikan anak-anaknya sebagian besar 31,9% hanya hanya tamat SD, 14,4% tidak tamat SD, 5,7% yang lebih dari SD. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, dibutuhkan pengetahuan dalam rangka pemberantasan buta huruf, peningkatan pengetahuan mereka tentang wajib belajar 9 tahun dan pembinaan anak di dalam keluarga. Hal ini karena mereka umumnya 56,3% masih memiliki anak yang sedang sekolah di SD.

#### *Masalah dan Kebutuhan belajar bidang keagamaan*

Kegiatan keagamaan secara rutin telah dilakukan terutama oleh kelompok ibu-ibu dan bapak. Masalahnya adalah kekurangan guru, sehingga pada beberapa desa sudah tidak berjalan lagi. Kegiatan keagamaan di luar sekolah untuk anak-anak dan remaja umumnya belum berjalan. Untuk itu peningkatan kader untuk pembina anak perlu dilakukan. Sementara untuk

pembinaan remaja dan orang tua, perlu peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru-guru atau tokoh-tokoh agama yang ada.

### *Masalah dan Kebutuhan belajar bidang kesehatan dan lingkungan*

Kebutuhan belajar bidang kesehatan dan lingkungan berkaitan dengan adanya masalah-masalah sebagai berikut: Adat dan kebiasaan penggunaan sungai sebagai tempat mandi cuci dan kakus (MCK). Hanya sebagian kecil di antara mereka yang memiliki MCK sendiri, sehingga mereka sering terkena wabah penyakit seperti muntaber, demam berdarah dan malaria.

Di samping itu, tingkat kelahiran di kalangan mereka cukup tinggi yaitu 62,5% pernah melahirkan lebih dari 3 kali. Dari seluruh responden 39,2% pernah mengalami kematian anaknya, di antaranya 13,8% pernah mengalami kematian anak lebih dari 3 kali. Keadaan ini, antara lain disebabkan sebagian besar yaitu 91,9% kelahirannya ditolong oleh dukun. Mereka baru membawa ke bidan atau rumah sakit, jika kondisi ibu yang akan melahirkan sudah lemah. Bidan desa yang sudah ada lebih kurang 2 bulan, ternyata belum ada satu pun anggota masyarakat yang meminta tolong. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masyarakat menganggap jika memanggil bidan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar, masyarakat "singkuh" (malu) minta tolong kepada bidan yang masih gadis, dan kemampuan bidan dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat masih kurang.

Sebagian besar dari mereka yang masih tergolong pasangan usia subur pernah ikut program KB, namun banyak di antara mereka 25% drop out. Alasan mereka antara lain tidak merasa cocok dengan alat yang digunakan (Pil dan Suntik). Sementara alat kontrasepsi lainnya tidak tersedia. Tingkat pengetahuan yang mendalam tentang program KB, dan ketersediaan sarana atau alat kontrasepsi menjadi permasalahan utama.

### **Perioritas dan program-program pembelajaran**

Berdasarkan dan kebutuhan belajar tersebut, perioritas dan program-program yang akan dilaksanakan di setiap desa lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

| PROGRAM        | DESA |   |   |   |   |   |   |   |
|----------------|------|---|---|---|---|---|---|---|
|                | 1    | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| Bidang Ekonomi |      |   |   |   |   |   |   |   |



| PROGRAM                                                 | DESA |   |   |   |   |   |   |   |
|---------------------------------------------------------|------|---|---|---|---|---|---|---|
|                                                         | 1    | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1. Pertanian padi                                       | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 2. Penanaman palawija                                   | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 3. Pembesaran ikan keramba                              | v    | v | v | v | - | v | - | - |
| 4. Ternak ayam & itik                                   | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 5. Kerajinan tenun dan anyaman bambu                    | -    | - | - | v | - | v | - | - |
| 6. Pendidikan koperasi                                  | -    | - | - | - | v | - | v | - |
| 7. Pengolahan pisang                                    | v    | v | - | - | - | - | - | - |
| Bidang Pendidikan :                                     |      |   |   |   |   |   |   |   |
| 1. Pengetahuan Wajib belajar 9 tahun                    | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 2. Pembinaan anak dalam keluarga                        | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 3. PBH terpadu                                          | -    | - | - | - | - | - | - | v |
| Bidang keagamaan :                                      |      |   |   |   |   |   |   |   |
| 1. Pendidikan kader<br>Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) | -    | - | - | v | - | v | - | v |
| 2. Peningkatan pengetahuan agama islam                  | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| Bidang Kesehatan dan lingkungan                         |      |   |   |   |   |   |   |   |
| 1. Kesehatan Ibu dan anak                               | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 2. KB                                                   | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 3. Makanan dan gizi                                     | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 4. Kesehatan badan                                      | v    | v | v | v | v | v | v | v |
| 5. Kesehatan lingkungan                                 | v    | v | v | v | v | v | v | v |

## Keterangan :

- |                            |                            |                          |
|----------------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1. Desa Sukarami;          | 2. Desa Bumi Agung;        | 3. Desa Tanjung Temiang; |
| 4. Desa Tanjung Serian;    | 5. Desa Pangkalan Benteng; | 6. Desa Gasing Laut;     |
| 7. Desa Pangkalan Gelebak; | 8. Desa Minten             |                          |

v = Dilaksanakan      - = Tidak dilaksanakan

## Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan kepada individu, kelompok kecil dan kelompok besar (massa) adalah sebagai berikut:

## 1. Individu

Dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dengan cara pemberian bimbingan dan konsultasi oleh anggota forum (kader) dan petugas (fasilitator) ke rumah maupun di tempat-tempat tertentu yang

telah disepakati bersama. Secara tidak langsung, dengan cara pemberian buku-buku, liflet dan pedoman-pedoman yang berkaitan dengan bidang kebutuhan belajar masyarakat. Khususnya untuk kerajinan tenun beberapa anggota keluarga akan dimagangkan, pada orang-orang yang telah dianggap yang ada di tempat lain.

## 2. Kelompok kecil :

Kegiatan pembelajaran pada kelompok kecil dilakukan dengan cara peralihan, terutama untuk pembentukan kader TPA, koperasi dan kerajinan anyaman bambu, penyuluhan, diskusi, demonstrasi, simulasi atau learning games, dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pertanian sawah, palawija, ternak dan buah-buahan, kesehatan dan lingkungan. Eksperimen untuk pembelajaran pembesaran ikan keramba, dan pertanian terpadu pada lahan di lingkungan pemukiman.

## 3. Kelompok besar (massa)

Untuk kegiatan belajar secara massa (umum), akan dikembangkan perpustakaan desa dan papan-papan pendidikan yang memuat semua informasi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan belajar bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan, pendidikan dan keagamaan. Dalam pelaksanaannya membutuhkan kader-kader yang memiliki kesiapan pengetahuan dan kemampuan untuk pengelolaannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, forum sebagai penyelenggara dan pengelola sehingga pemantapan kemampuan anggota dalam melaksanakan fungsinya sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, Djauhari. Dkk. 1991. *Dampak Kelompok Belajar Usaha Terhadap Sosial Ekonomi Anggota di Kabupaten Musi Banyasi Prop. Sumatra Selatan*. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.

Basir, Zahir. Dkk. 1993. *Komunikasi Informasi Program Keluarga Berencana di Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatra Selatan*. Pusat Penelitian Sriwijaya

- Coombs, Philip H. and Manzoor, Ahmed. 1974. *Attacking Rural Poverty : How Non-Formal Education Can Help*. a Word Bank Publication. Baltimore : The Jhon Hopkins University Press.
- Fraire, Paula. 1972. *Pedagogig of Oppressed*. Newk : Herder & Herder.
- Knowles, Malcolm. 1973. *The Modern Practise Of Adult Education : Andragogy versus Pedagogy*. New York : Association Press.
- Hamijoyo, S, Santoso. 1970 *Perubahan Sosial dan Pembangunan Masyarakat Sebagai Tantangan Pedidikan Sosial*. Jakarta : BP3. Dep. P&K.
- Illich, Ivan 1971. *Deschooling Society*. New York : Harper & Row Publishing. Pereneal Library.
- Suryadi, Ahmad. 1976. *Identifikasi Kebutuhan Belajar Masyarakat*. Jurusan IPPS. FIP. IKIP Bandung.
- Sujana, Djuju. 1983. *Strategi Belajar Partisipatif*. Bandung Theme 76.
- . 1983. *Metode-metode Pendidikan Non Formal*. Bandung : Theme 76.
- Tahyudin, Didi. Dkk. 1989. *Studi Peran LKMD dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bangka*. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.
- . 1992 *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Terpadu di Propinsi Sumatra Selatan*. Kerja Sama Bapeda TK.I Pop. Sumatra Selatan dengan Program Penelitian Sosial Budaya. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.
- . 1993. *Perubahan Pola Perilaku Hubungan Petani Transmigrasi di Wilayah Prop. Sumatra Selatan*. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.
- . 1993 *Evaluasi Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita di Kotamadya Palembang*. Kerja Sama BKKBN Prop. Sumatera Selatan dengan Program Penelitian. Sosial Budaya. Pusat Penelitian Uiversitas Sirwijaya.

Trisnamansyah, Sutayat. 1984. *Pengaruh Motif Berafiliasi, Keterbukaan KOMunikasi, Persepsi dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Moder Petani (Desertasi)*. Fakultas Pasca Sarjana. IKIP Bandung.